

BAB I

PENDAHULUAN

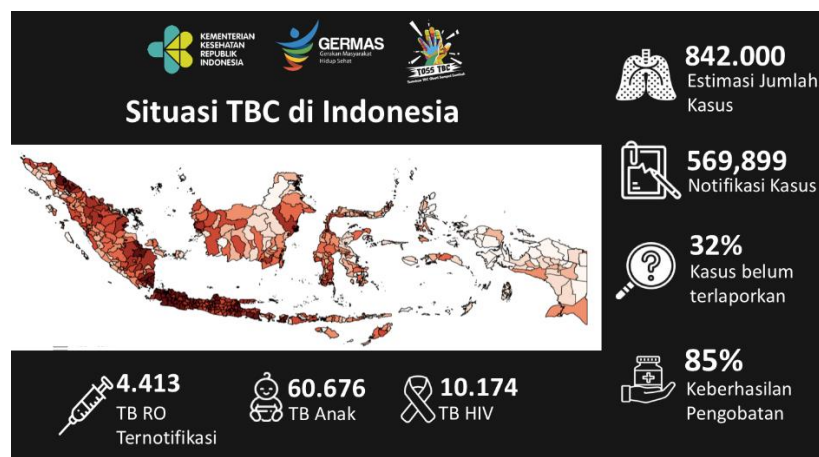
1.1 Latar Masalah

Penyakit Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksi kronik jaringan paru yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, penyakit TB Paru pada paru-paru kadang disebut sebagai Koch Pulmonum (KP) (Nizar, 2010). Tuberculosis adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru. Penyakit ini apabila tidak diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Kemenkes RI, 2016).

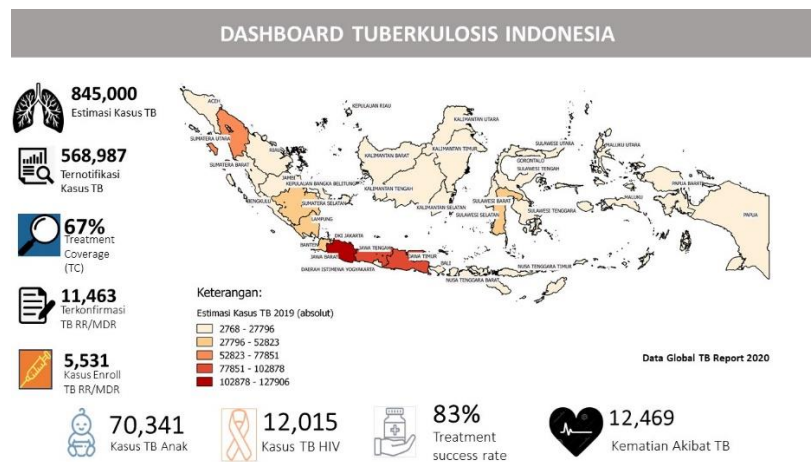
Bakteri penyebab penyakit Tuberkulosis ini pertama kali ditemukan oleh Robert Koch pada tanggal 24 Maret 1882. *Mycobacterium tuberculosis* merupakan basil tahan asam berukuran 0,5-3 μm . *Mycobacterium tuberculosis* ditularkan melalui droplet udara yang disebut sebagai droplet nuclei yang dihasilkan oleh penderita TB paru ataupun TB laring pada saat batuk, bersin, berbicara, ataupun menyanyi. Droplet ini akan tetap berada di udara selama beberapa menit sampai jam setelah proses ekspektorasi (Amanda, 2018).

TBC akan menimbulkan gejala yang berupa batuk yang berlangsung lama (lebih dari 3 minggu), biasanya berdahak dan terkadang mengeluarkan darah. Kuman TBC tidak hanya menyerang paru-paru, tetapi bisa juga menyerang tulang, usus, atau kelenjar. Penyakit ini ditularkan dari kelenjar ludah yang keluar dari penderita TBC, ketika berbicara, batuk, atau bersin. Selain menimbulkan gejala batuk yang berlangsung lama, penderita TBC juga akan merasakan beberapa gejala lain, seperti: demam, lemas, berat badan turun, tidak nafsu makan, nyeri dada, berkeringat di malam hari.

Indonesia sendiri termasuk lima besar negara dengan jumlah pengidap TBC terbanyak di Asia Tenggara. Indonesia berada di posisi ketiga setelah India dan Cina. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah penderita menurut laporan profil kesehatan Indonesia dari Kemenkes RI (2017) jumlah kasus baru berjumlah 168.412 dengan prevalensi sebesar 138/100.000 penduduk Indonesia dan pada tahun 2018 jumlah kasus baru semakin bertambah sehingga berjumlah 511.873 dengan prevalensi sebesar 193/100.000 penduduk Indonesia. Kemenkes RI (2018) Indonesia sendiri sebagai negara berkembang yang termasuk kedalam negara dengan beban penyakit TB di Indonesia pada tahun 2017 sekitar 1,02 juta kasus. Kini dengan jumlah yang berkurang menjadi 842.000 kasus yang relatif tinggi menduduki peringkat ketiga dalam insidensi TB di dunia. Lalu menurut data dari WHO pada tahun 2019 jumlah estimasi kasus TBC di Indonesia sebanyak 845.000 orang. Ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara penyumbang 60% dari seluruh kasus TBC dunia. Apabila TBC tidak mendapat pengobatan, maka lebih dari 50 persen orang yang mengidap penyakit ini dapat meninggal. Walau begitu, hanya satu banding sepuluh kasus yang berkembang menjadi penyakit aktif.



Gambar 1 Data TBC di Indonesia pada tahun 2018 (data per 1 Mei 2019)



Gambar 2 Data TBC di Indonesia pada tanggal 23 Maret 2021

Dampak sosial ekonomi terhadap penderita TBC, menurut Yustikarini (2015) bahwa tinggi dan rendahnya sosial ekonomi masyarakat bisa berperan dan bisa juga tidak berperan terhadap terjadinya penyakit TB paru. Hal ini disebabkan jika keluarga yang memiliki status sosial ekonomi kurang akan dapat dicegah terjadinya penyakit TB paru jika keluarga tersebut memiliki pengetahuan yang baik terkait penyakit TB paru. Dikutip oleh Siregar (2018) mengemukakan kondisi sosial ekonomi memberikan dampak terhadap terjadinya penyakit TB paru anak, disebabkan dengan rendahnya kondisi sosial ekonomi sebuah keluarga akan menimbulkan berbagai masalah seperti kecukupan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan di dalam keluarga, sehingga membuat anggota keluarga tidak mengkonsumsi makanan yang cukup gizi untuk memenuhi kebutuhan zat gizi tubuhnya, sehingga akan berdampak kepada imunitas tubuh dan penyakit yang akan didapatkan sang anak. Sosial ekonomi yang rendah juga akan berjalan beriringan dengan kondisi lingkungan yang kurang baik, sehingga akan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit termasuk penyakit TB paru pada anak. Tuberkulosis paru juga memberikan dampak

buruk lainnya secara sosial bahkan kadang dikucilkan oleh masyarakat (Depkes, 2008).

Penderita TBC tidak hanya diberi pengobatan secara rutin, tetapi juga harus diberikan dukungan oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Penyakit TBC termasuk penyakit menular yang disebabkan karena kuman TB yaitu *Mycobacterium Tuberculosis*. Mayoritas kuman TB menyerang paru, akan tetapi kuman TB juga dapat menyerang organ Tubuh yang lainnya. Tuberkulosis adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB (Werdhani, 2011) sering kali masyarakat sekitar menjauhi dan bersikap tidak peduli pada penderita TBC. Sikap dari masyarakat tersebut dapat mempengaruhi psikis dan sosial penderita TBC, dapat mengakibatkan hilangnya harapan untuk sembuh. Maka dari itu perlunya pendampingan psikososial agar penderita TBC kembali optimis untuk sembuh dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Pendampingan adalah suatu proses pemberian kemudahan (fasilitas) yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian klien secara berkelanjutan dapat diwujudkan (Direktorat Bantuan Sosial, 2007: 4).

Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Psikososial berasal dari kata psiko dan sosial. Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang di sekitarnya (Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI dalam Yuanita, 2016).

Psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologik maupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik. Masalah kejiwaan dan kemasyarakatan yang mempunyai pengaruh timbal balik, sebagai akibat terjadinya perubahan sosial dan atau gejolak sosial dalam masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan jiwa (Depkes, 2011). Istilah psikososial pertama kali digunakan oleh Erik Erikson, seorang

psikolog yang meneliti tentang tahapan perkembangan emosional manusia (Desmita, 2008).

Menurut Erik Erikson menjelaskan bahwa istilah psikososial dalam kaitannya dengan perkembangan manusia berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis. Perkembangan psikososial juga bisa diartikan berhubungan dengan perubahan-perubahan perasaan atau emosi dan kepribadian serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain.

Setelah adanya pendampingan psikososial, Aisyiyah memiliki Tuberkulosis Care yaitu untuk memberikan pendampingan pada penderita TBC agar berobat secara teratur hingga sembuh, lalu ada program *case management* yaitu suatu pendekatan dalam pemberian pelayanan yang ditujukan untuk menjamin agar klien yang mempunyai masalah ganda dan kompleks dapat memperoleh semua pelayanan yang dibutuhkannya secara cepat. Manajemen kasus (*Case Management*) adalah merupakan salah satu keterampilan pekerja sosial yang berhubungan dengan ketentuan-ketentuan atau cara-cara masyarakat, menyupervisi dan petunjuk-petunjuk menggunakan sumber-sumber internal dan eksternal untuk mencapai maksud dan tujuan dari suatu proses pertolongan.

Menurut Moxley (1989) mengartikan manajemen kasus sebagai suatu sistem pelayanan yang mengorganisasi, mengkoordinasi, dan melanjutkan suatu jaringan dukungan-dukungan formal dan informal dan aktivitas-aktivitas yang direncanakan untuk mengoptimalkan fungsi dan kesejahteraan orang dengan kebutuhan-kebutuhan yang beraneka ragam. Lauber (1992) dan More (1990) dalam Comton (1999) bahwa: “salah satu fungsi dari pekerjaan sosial adalah koordinasi dukungan sosial formal”. Begitu juga Robert L. Balkar (1982: 20) bahwa: “*Case management is a procedure to coordinate all the helping activities on be help of client or group of clients*” (kegiatan dalam manajemen kasus merupakan kegiatan

yang memiliki prosedur untuk mengkoordinasi seluruh aktivitas pertolongan yang diberikan kepada klien secara perorangan maupun kelompok).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pendampingan Psikososial Terhadap Penderita TBC Dalam Program Case Management Aisyiyah” untuk melakukan studi yang lebih mendalam dengan mengidentifikasi dan menganalisis program *case management* Aisyiyah untuk menangani permasalahan pada penderita TBC.

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penyakit *tuberculosis* masih banyak ditemukan di Indonesia.
2. Kondisi sosial dan ekonomi berpengaruh terhadap penderita TBC.
3. Adanya stigma negatif dari masyarakat kepada penderita TBC.
4. Pendampingan psikososial dalam program *case management* diberikan kepada penderita TBC.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ada cukup banyak, sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini akan dibatasi pada pendampingan psikososial terhadap penderita TBC dalam program *case management* Aisyiyah.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah. Maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Masalah apa yang dihadapi oleh penderita TBC?
2. Bagaimana program *case management* Aisyiyah dijalankan untuk menangani permasalahan pada penderita TBC?
3. Bagaimana pengaruh pendampingan psikososial pada program *case management* Aisyiyah terhadap keberfungsian sosial penderita TBC.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kondisi psikososial penderita TBC.
2. Untuk mengetahui program *Case Management* Aisyiyah yang diberikan pada pasien TBC.
3. Untuk mengetahui keberfungsian sosial penderita TBC setelah mendapatkan pendampingan psikososial.

1.4 Manfaat Penelitian

Di dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap ada manfaat yang dapat diambil baik bagi peneliti maupun bagi masyarakat pada umumnya. Manfaat penelitian ini dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya ilmiah yang mampu memberikan sumbangan gagasan terkait pelaksanaan Pendampingan Psikososial terhadap Penderita TBC dalam Program *Case Management* Aisyiyah dan dapat bermanfaat untuk

memberi masukan bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu kesejahteraan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan jawaban atas masalah yang diteliti dan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi terkait Pendampingan Psikososial terhadap Penderita TBC dalam Program *Case Management* Aisyiyah kepada masyarakat, lembaga, komunitas dan pembaca.